

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pembaharuan Islam yang dilakukan oleh umat Islam di Saudi Arabia, Mesir, dan India yang bertujuan untuk menentang pengaruh-pengaruh kehidupan Barat yang telah masuk dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Biasanya istilah “pembaharuan Islam” dipergunakan untuk semua gerakan yang bertujuan memperbaharui cara berpikir dan cara hidup umat Islam (Wildan, 1995: 16). Akhir abad 19, di Sumatra terjadi pergolakan antara kaum tua dan kaum muda, dimana kaum muda menganggap bahwa dalam melaksanakan tata cara ibadah, kaum tua masih bercampur dengan bid'ah yang tidak sesuai dengan ajaran al-Quran dan Sunnah. Para pembaru memandang, ajaran Islam harus dibersihkan dari berbagai macam distorsi sebagai akibat dari proses dialog yang tidak sehat antara ajaran normatif Islam dengan realitas empirik yang mengiringi perjalanan sejarah komunitas Muslim (Zubaedi, 2007:152).

Salah satu tujuan dari pembaharuan pemikiran Islam yang dilakukan oleh kalangan modernis adalah melakukan perlawanan terhadap tradisionalisme Islam. Konsep tradisional memberikan kesan bahwa segala yang berbau tradisi masih melekat dalam sendi kehidupan masyarakat. Masalah-masalah yang sebelumnya tidak ada bermunculan dengan pesat. Armstrong (dalam Pratama, 2009:2) mengatakan bahwa :

Munculnya sufisme yang menyimpang, suasana politik Islam yang semakin jauh dari prinsip *egitarianisme* Islam; *aqidah* yang menyimpang; *bid'ah*; *khurafat*; tarekat-tarekat kebathinan; tertutupnya pintu *ijtihad*; dan *taqlid* adalah masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam terutama golongan *Sunni*.

Tradisi dalam Bahasa Indonesia berarti adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau

Siti Nurbaeti, 2014

Harun Nasution Dalam Pemikiran Islam Rasional Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Indonesia (1970-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Seperti yang dikatakan Deliar Noer (1982: 242) bahwa “Konsep Islam tradisional adalah kelompok Islam yang masih mempertahankan tradisi sebagai bagian dari aktivitas keagamaannya”. Oleh karena itu, Tradisi yang melekat pada masyarakat Islam Indonesia tidak bisa dihilangkan dengan mudah seiring munculnya gerakan pembaharu yang dilakukan oleh kelompok modern.

Tercatat beberapa tokoh maupun organisasi masyarakat yang terlibat dalam upaya memodernisasikan umat Islam, seperti Jamaluddin al-Afghani, M. Abduh, M. Rasyid Ridha dan lain-lain. Adapun di Indonesia, Muhammadiyah adalah salah satunya, untuk melawan tradisionalisme Islam, Muhammadiyah tidak menggunakan cara-cara otoriter, melainkan dengan menggunakan pendekatan yang lebih rasionalis. Dengan pendekatan seperti itulah Muhammadiyah melawan berbagai praktek keagamaan yang tidak ada aturannya dalam al-Quran maupun Sunnah Nabi (Wildan, 1995:21).

Terdapat beberapa konsep yang menjadi ciri dari Islam tradisional, diantaranya adalah mempertahankan tradisi pada kondisi kebudayaan tertentu, yang telah berakulturasi dengan nilai-nilai daerah tertentu dan dianggap sebagai bagian dari konsep keagamaan. Selain itu, ada juga konsep Ijtihad, dimana tertutupnya pintu Ijtihad bagi umat Islam yang menurut golongan tradisional sebagai konsekuensi dari tidak adanya sosok pembaharu yang memenuhi syarat untuk melakukan Ijtihad (Mujtahid) (Zuhri, 1976 : 15).

Selain dua konsep di atas, Madzhab juga menjadi salah satu ciri dari konsep Islam tradisional. Penerapan Madzhab memiliki posisi penting karena implementasinya tidak hanya di tataran ideologi (faham) namun juga pada tingkatan praksis (Qomar, 2002: 9). Madzhab menjadi tradisi pada masyarakat Islam tradisional, dimana salah satu dari beberapa Madzhab diikuti oleh masyarakat dan menjadi pedoman dalam menjalankan ibadah yang mereka yakini, misalnya mereka mengikuti apa yang dikatakan Kiai tanpa mencari tahu terlebih dahulu kebenarannya sehingga sering disebut dengan Taklid.

Kesadaran beragama masyarakat Indonesia semakin meningkat setelah tahun 1965. Perubahan persepsi angkatan tua para tokoh Islam modernis menyebabkan lingkungan agama lebih mudah berubah. Angkatan tua kehilangan kepercayaan diri yang pernah mereka miliki di tahun-tahun awal abad XX. Kepercayaan mereka bahwa seseorang yang ditunjukkan kebenaran Islam menurut interpretasi mereka akan dengan sendirinya memeluk interpretasi itu telah pudar. Hal ini terjadi karena kurang berkembangnya (meskipun sangat penting) interpretasi Islam kaum modernis dan reaksi bermusuhan yang terkadang ditimbulkan oleh interpretasi tersebut (Ricklefs, 2008:589).

Pada tahun 1970, ada perkembangan baru pada peta pembaruan Islam di Indonesia. Saat itu di kalangan pembaru Islam Indonesia, muncul pemikiran yang berusaha mencari rumusan tentang wajah Islam yang bisa kondusif dengan perubahan sosial. Perhatian mereka mulai saat itu beralih dari lokus *Islam politik ke Islam kultural* (Zubaedi, 2007 : 153).

Seperti yang dikemukakan Ricklefs (2008: 589) bahwa :

Banyak kaum modernis mengalihkan perhatian mereka dari politik ke dakwah. Dengan begitu, mereka berharap Islamisasi masyarakat Indonesia akan dapat disempurnakan. Mereka rasa, hanya dengan cara ini, Islam suatu saat nanti akan benar-benar mengatur kehidupan berbangsa. Sikap ini menyebabkan banyak umat Islam yang taat mencurahkan tenaga mereka ke lembaga pendidikan dan kesejahteraan.

Secara umum pada periode pertama Orde Baru antara tahun 1967-1976, sikap Soeharto terhadap umat Islam tidak terlalu positif. Selain terlihat dari usaha-usahanya memperlemah kekuatan-kekuatan politik Islam, baik dari sayap modernis maupun tradisionalis. Kecurigaan Soeharto terhadap kelompok Islam juga diperlihatkan dengan tidak melibatkan para pemimpin Muslim berpengaruh dalam lingkaran kekuasaannya (Bachtiar, 2011 : 55).

Seperti yang dikemukakan Putra (2008 : 185) bahwa “Posisi umat Islam dan pemerintah era Orde Baru periode pertama berada dalam posisi berhadapan (*vis a vis*)”. Pada pertengahan pemerintah Orde Baru, sekitar tahun 1980-an, sikap pemerintah mulai berubah. Perubahan sikap Orde Baru yang akomodatif terhadap

umat Islam sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari fenomena sosial dari tahun 80-an berupa terjadinya Islamisasi birokrasi (Putra, 2008 :192).

Perubahan polarisasi kelompok muslim di Indonesia terus mengalami perkembangan. Jika sebelumnya terdapat kelompok Tradisional dan Modern, maka sepanjang masa Orde Baru, muncul juga kelompok Dakwah dan Pembaruan. Dengan perubahan sikap pemerintah yang mulai akomodatif terhadap umat Islam, maka pada tahun 1990, Soeharto menghendaki pendirian ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim). Tahun 1990-an, Soeharto memperlihatkan dukungan yang nyata bagi perkembangan Islam di tanah air yang juga ditandai dengan sejumlah tindakan dan kebijakan (Putra, 2008 : 194).

Batas-batas ideologis dari kelompok dakwah dan pembaruan semakin terlihat memudar dengan berdirinya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim) tahun 1990. Berdirinya ICMI sejak semula memang dipicu oleh kegundahan generasi muda intelektual Muslim melihat polarisasi yang cukup tajam antara kelompok dakwah dan pembaruan. Saat itu muncul komunitas-komunitas intelektual Muslim yang satu sama lain saling bersaing dan bahkan ada yang saling bertentangan (Bachtiar, 2011: 73).

Sejalan dengan arah perubahan pola kehidupan politik, perkembangan pemikiran Islam cenderung bersifat rasional dan Fungsional. Hal ini dapat dilihat dalam tema umum pembaharuan pemikiran Islam diseperti reaktualisasi, kontekstualisasi dan pembumian ajaran Islam (Putra, 2008 : 188).

Salah satu pemikir di Indonesia yang memelopori pembaharuan pemikiran Islam pada tahun 1970-an adalah Harun Nasution. Dia dipandang sebagai tokoh Islam rasionalis di Indonesia yang fokus akan relevansi agamanya bagi dunia modern. Harun Nasution menyadari adanya ketertinggalan pembaharuan pemikiran akibat pengaruh perkembangan pemikiran tradisional yang masih kuat.

Harun Nasution mengatakan bahwa pembaruan merupakan terjemahan bahasan Barat “modernisasi” atau dalam bahasa arab *al-tajdid*, mempunyai pengertian “pikiran, gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern”. Dengan jalan itu pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan umat Islam dari suasana kemunduran kepada kemajuan. (Nasution, 1982: 1).

Dalam pemikiran rasional agamis manusia punya kebebasan, akal mempunyai kedudukan tinggi dalam memahami ajaran-ajaran Al-Qur’an dan hadis. Sedangkan dalam pemikiran tradisional, peran akal tidak begitu menentukan untuk memahami ajaran Al Qur’an dan hadis. Pemikiran tradisional bukan saja terikat pada Al Qur’an dan hadis tetapi juga pada ajaran-ajaran hasil ijtihad Ulama Zaman Klasik yang jumlahnya sangat banyak. Karenanya, pemikiran tradisional sulit menyesuaikan diri dengan perkembangan modern sebagai hasil dari filsafat, sains dan teknologi (Muzani, 1996: 7).

Menurut Harun Nasution, masyarakat Indonesia keliru, Islam terkesan sempit hal ini karena salah pengertian tentang hakekat Islam, seharusnya Islam dikenal secara utuh tidak terpotong-potong sehingga ia terlihat sangat luas dan kesan ini harus dihilangkan. Harun Nasution juga berpendapat bahwa yang menjadi penyebab kemunduran umat Islam di Indonesia adalah Asy’arisme yang sangat bersifat jabariah. Seperti yang terdapat pada tulisannya yaitu “ajaran jabariah yang terdapat dalam teologi Islam mulai pula mempunyai pengaruhnya kepada umat Islam abad pertengahan. Ajaran tawakal yang dibawa tarekat sufi menghilangkan dinamika umat Islam, dan sebagai gantinya timbullah sikap pasif dikalangan umat “. Karena alasan itulah Harun Nasution menghubungkan antara peran akal dan wahyu. Akal menurutnya sangat penting dan bebas dalam pandangan Al-Quran. Harun yang mendapatkan pendidikan Barat, berusaha untuk menggabungkan ilmu dari timur dan Barat dengan memunculkan konsep

pembaharuan Islam untuk membangun masyarakat Islam Indonesia (Hamid dan Ahzab, 2003:355).

Di Indonesia, terdapat tiga arus gelombang pembaharuan pemikiran Islam, yaitu kelompok tradisionalis, kelompok modernis, dan kelompok neomodernis. Yang *pertama* adalah kelompok tradisionalis, Nahdhatul Ulama (NU) adalah salah satu wadah terbesar kelompok muslim tradisionalis (Bachtiar, 2011: 22). Kelompok ini berupaya mempertahankan nilai-nilai yang telah ada dari tradisi nenek moyang dan sedapat mungkin bisa dipadukan dengan agama. *Kedua* adalah kelompok modernis, kelompok ini muncul sebagai kritikan terhadap kelompok tradisionalis, dimana kelompok ini memiliki pandangan bahwa, akibat dari proses historis, maka nilai-nilai yang terdapat dalam agama Islam telah banyak bergeser akibat dari nilai-nilai yang ada pada tradisi nenek moyang. Karena perdebatan-perdebatan yang terjadi antara kaum tradisionalis dan modernis inilah yang melatar belakangi munculnya kelompok yang ketiga yaitu kelompok neomodernis. Kaum neomodernis ini menganggap bahwa perdebatan yang terjadi antara dua kelompok ini mengakibatkan umat Islam tidak melakukan sesuatu yang dapat mengusung nilai tambah bagi kemajuan Islam ke depan.

Islam rasional merupakan salah satu bentuk dari pemikiran Neomodernisme. Kaum pembaru Neomodernisme lebih memberikan perhatian kepada persiapan mental umat Islam dalam menanggapi soal-soal pembangunan tanpa berbicara secara kritis tentang pembangunan itu sendiri. Landasan epistemologis Islam rasional adalah keyakinan bahwa pada dasarnya Islam itu bersifat rasional. Rasionalitas dianggap sebagai entitas paling akhir dan paling menentukan terhadap kebenaran sebuah preposisi Islam. Yang dicari dalam Islam rasional ini adalah ditemukannya pengetahuan mendasar mengenai Islam (ilmu keIslaman rasional), untuk mendapatkan keyakinan / kepercayaan rasional (iman yang rasional), dan menghasilkan tingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan secara epistemologis (amal yang rasional) (Zubaedi, 2007 : 155-156).

Siti Nurbaeti, 2014

Harun Nasution Dalam Pemikiran Islam Rasional Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Indonesia (1970-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teologi rasional adalah kajian yang ingin memahami hubungan antara Tuhan dengan manusia dan alam atas dasar wahyu juga akal manusia. Bagi kelompok Teologi Rasional akal adalah sumber pengetahuan (Mastury, 1989 : 71). Menurut Harun Nasution, akal mampu menjawab masalah mengenai Tuhan, kewajiban mengenai Tuhan, mengetahui yang baik dan jahat, dan kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat. Sedangkan fungsi wahyu dalam pandangan Harun Nasution adalah sebagai pelengkap apa saja yang dapat diketahui manusia melalui penggunaan akalnya. (Zubaedi, 2007 : 158).

Berdasarkan paparan diatas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji mengenai pengaruh pemikiran Harun Nasution yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat muslim Indonesia dengan alasan :

Pertama, terdapat permasalahan mengapa pemikiran Harun Nasution dalam memasuki analisis kalam (rasional), dianggap lebih liberal daripada Mu'tazilah.

Kedua, Harun Nasution dipandang sebagai seorang intelektual muslim yang sangat rasional, dimana perkembangan pemikirannya ditujukan untuk kemajuan umat muslim yang dipandang masih terikat dengan pemikiran yang tradisional sehingga tidak ada kemajuan dalam perkembangan pemikiran Islam. Islam rasional muncul dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia diantaranya berkat kontribusi Harun Nasution dalam membuka agenda akal untuk memahami wahyu (Zubaedi, 2007 : 157).

Ketiga, Harun Nasution adalah salah satu sosok penting dari kaum intelektual muslim Indonesia dimana dengan pemikiran pembaharuan keIslamannya, ia meletakkan dasar-dasar rasionalitas yang kuat bagi munculnya intelektualisme Islam di Indonesia (Zubaedi, 2007 : 157).

Keempat, sudah banyak kajian yang dilakukan tentang pemikiran Harun Nasution dengan tinjauan berbagai aspeknya. Namun, belum ada penelitian yang

membahas mengenai pengaruh dari pemikiran Harun Nasution terhadap pembangunan masyarakat muslim Indonesia.

Berangkat dari uraian-uraian dan alasan diatas, menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh pemikiran Harun Nasution mengenai Islam rasional, maka penulis mencoba merumuskannya dalam sebuah judul penelitian “Harun Nasution dalam Pemikiran Islam Rasional dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Indonesia (1970 - 1998)”.

Berdasarkan judul diatas, dibawah ini akan dipaparkan penjelasan dari istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian.

Pertama, Pemikiran atau ideologi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pemikiran adalah suatu proses atau cara; sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman, sebagaimana diterimanya dari masyarakat sekelilingnya.

Adapun ideologi adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat atau kejadian yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Seperti halnya dalam penelitian ini, hendak dikaji mengenai pemikiran dari Harun Nasution tentang Islam Rasional. Dimana tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui bagaimana pengaruh pemikiran Harun Nasution bisa diterima atau dipakai oleh masyarakat muslim Indonesia.

Kedua, Rasional. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang disebut dengan rasional adalah menurut pikiran dan pertimbangan yang logis; menurut pikiran yang sehat; cocok dengan akal. Adapun untuk orang yang menganut paham rasionalisme disebut Rasionalis.

Kebanyakan pendapat menyatakan bahwa Harun Nasution adalah seorang rasionalis. Dimana pendapat itu didasarkan pada hasil pemikirannya mengenai Islam rasional. Harun Nasution berpendapat bahwa ketertinggalan umat muslim di Indonesia dikarenakan terlalu terikatnya dengan ajaran yang telah ada, yaitu

ajaran Islam yang tradisional, dimana seorang Imam atau pemimpin adalah satu-satunya sumber informasi mengenai ajaran Islam. Jadi, Harun Nasution berpendapat bahwa perlu ditingkatkannya kemampuan berijtihad untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dimana Al-Quran dan Sunnah Rasul tetap menjadi pedoman yang utama.

Ketiga, Harun Nasution. Harun Nasution adalah salah satu dari banyak intelektual muslim Indonesia. Dimana Harun Nasution sering disebut sebagai pemikir Islam Liberal kontemporer paling terkemuka di Indonesia karena pemikirannya. Nasution menyerukan kebangkitan kembali semangat modernis yang dalam pendapatnya, telah membebaskan kaum Muslim dari kelelahan intelektual mereka.

Keempat, Islam. Islam merupakan agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci Alquran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Islam dalam penelitian ini menjadi salah satu konsep utama. Dimana Islam rasional adalah maksud dari pemikiran Harun nasution. Pemikiran ini ditujukan pada masyarakat muslim Indonesia dimana Harun Nasution berpendapat bahwa muslim Indonesia mengalami kemandegan diakibatkan oleh ajaran yang tradisional.

Kelima, Pengaruh. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Kata pengaruh berarti daya yang ada atau timbul dari sesuatu atau orang, benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang. Jadi, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemikiran Harun Nasution terhadap pembentukan watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang yang ditimbulkan dari pemikiran tokoh tersebut.

Keenam, Masyarakat. Masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Dalam penelitian ini, Masyarakat muslim Indonesia adalah sasaran dari pemikiran Harun Nasution, dimana untuk mengembangkan masyarakat muslim Indonesia

diperlukan suatu ajaran muslim yang modern yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa mengebaikan ajaran dari Quran dan Sunnah.

Ketujuh, 1970- 1998. Penulis mengambil waktu kajian tahun 1970- 1998 karena, pada sekitar tahun 1970-an, ketika pemerintah di masing-masing negara Muslim sedang giat-giatnya melaksanakan modernisasi pembangunan dan sejak pertengahan 1970-an, Harun mulai melakukan pembaharuan teologis dengan menjunjung tinggi etos ilmiah, juga tercatat sebagai awal pembaruan Islam di Ciputat (Zubaedi, 2007: 157). Sedangkan tahun 1998, tercatat sebagai tahun wafatnya Harun Nasution dan merupakan tahun dimana perjuangan Harun Nasution dalam upaya pembaharuan pemikiran Islam selesai.

Dari penjelasan beberapa istilah diatas, dapat disimpulkan bahwa fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengenai pemikiran Harun Nasution tentang Islam Rasional dan pengaruhnya terhadap masyarakat muslim Indonesia.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang utama dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana pengaruh pemikiran Harun Nasution mengenai Islam rasional terhadap pembangunan masyarakat muslim Indonesia?”. Untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut disusun ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai batasan masalah, yaitu :

1. Siapakah Harun Nasution ?
2. Bagaimana pemikiran Harun Nasution mengenai Islam Rasional ?
3. Bagaimana pengaruh pemikiran Harun Nasution mengenai Islam Rasional terhadap pembangunan masyarakat Muslim Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak penulis capai dalam penelitian yang berjudul “Pemikiran rasional Harun Nasution dalam perspektif Islam terhadap

pembangunan masyarakat muslim Indonesia (1970-1998)” ini adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh gambaran mengenai siapakah tokoh Harun Nasution.
2. Mendeskripsikan bagaimana pemikiran Harun Nasution mengenai Islam Rasional.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh pemikiran Harun Nasution mengenai Islam Rasional terhadap pembangunan masyarakat Muslim Indonesia.

D. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metode historis merupakan metode yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berkaitan dengan masa lampau. Pembahasan lebih lanjut mengenai metode penelitian akan dijelaskan pada Bab III.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Menambah wawasan mengenai sejarah Intelektual maupun sejarah pemikiran.
2. Memperkaya pengetahuan mengenai sejarah perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.
3. Menambah pengetahuan mengenai pemikiran Harun Nasution tentang Islam rasional.
4. Menambah wawasan mengenai pengaruh pemikiran Harun Nasution dalam pembangunan masyarakat muslim Indonesia.
5. Menambah referensi tentang penulisan karya yang erat kaitannya dengan pengkajian mengenai Sejarah intelektual dan sejarah pemikiran.

Siti Nurbaeti, 2014

Harun Nasution Dalam Pemikiran Islam Rasional Dan Pengaruhnya Terhadap Pembangunan Masyarakat Muslim Indonesia (1970-1998

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Bisa dijadikan referensi untuk peserta didik di Madrasah Aliyyah ataupun Pesantren dengan materi yang berkaitan dengan pemikiran Islam.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang akan disusun disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh UPI pada tahun 2013, yaitu sebagai berikut :

Pada Bab 1, yaitu Pendahuluan yang didalamnya terdiri dari kerangka penelitian yang meliputi latar belakang masalah yang menguraikan hal-hal umum yang menjadikan pemikiran Harun Nasution layak untuk diteliti. Untuk melakukan penelitian, disusun rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi sebagai bagian akhir dari bab ini.

Pada Bab II, penelitian dilanjutkan dengan menelusuri kajian pustaka dari sumber-sumber yang telah ada sebagai rujukan maupun untuk perbandingan yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan. Dimana pada bab ini, didasarkan pada kajian pustaka yang dilakukan, peneliti membandingkan dan memposisikan fokus penelitian dengan yang telah ada.

Bab III berisi mengenai metode penelitian, dimana peneliti memaparkan pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan mulai dari tempat, waktu, dan tahapan yang akan dilaksanakan dengan menggunakan metode Historis yang terdiri dari empat langkah yaitu, Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Selanjutnya pada Bab IV, akan dipaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan juga pemaparan pembahasan dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun dalam perumusan masalah yaitu mengenai Tokoh Harun Nasution, pemikiran Harun Nasution mengenai Islam Rasional, dan juga mengenai pengaruh pemikirannya mengenai Islam Rasional.

Dan yang terakhir adalah kesimpulan dan saran yang terdapat pada Bab V. disini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya.

